

**RESISTENSI FEODALISME
DALAM ROMAN *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTATOER**

Widi Suharto
SMANegeri 1 Gondang Tulungagung
widis898@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran feodalisme dalam Roman *Bumi Manusia*: (1) resistensi pranata sosial kaum pribumi terhadap Feodal Jawa dan kaum Feodal Eropa.(2) resistensi perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, kaum Feodal Jawa, dan kaum Feodal Eropa (3) resistensi kaum pribumi terhadap kaum Feodal Jawa, kaum Feodal Eropa Data diambilkan dari teks berupa dialog dan narasi. Temuan resistensi pranata sosial kekerabatan: hilangnya hubungan batin antara anak dan orangtua, poligami, dendam anak, pembelaan terhadap Pribumi, jabatan dan pekerjaan, penolakan menggunakan nama keluarga, pendidikan dan pengkafiran. Temuan resistensi hukum: diskriminasi, keberanian dan perkawinan. Temuan perilaku: poligami, egaliter, penguasaan bahasa Belanda, perbudakan, kerunggulan pengetahuan pribumi dan perubahan sikap Nyai terhadap tuannya

Kata Kunci: pranata sosial, perlakuan hukum, perilaku

ABSTRACT: The Aims of this research were to identify the description of feudalism in the novel of *Bumi Manusia*: (1) the resistance of the social regulations of native people towards Javanese Feudal and European Feudal. (2) the resistance of law treatments towards the native people, Javanese Feudal, and European Feudal society. (3) the resistance of the native people towards Javanese and European Feudal society was identified from the texts in the form of dialog and narration. The findings on the resistance of social regulation in several relationships: the loose of inner relation between the children and the parents, polygamy, child's revenge, the defense towards the native people, position and job, rejection in using the family names, education, and infidelity. The findings of law resistance: discrimination, courage, and marriage. The findings on the behaviors: polygamy, equality, the mastery of Dutch language, slavery, the superiority of the knowledge of the native people, and the changing of the older woman's attitude to the husband.

Keywords: social regulations, law treatments, and the behaviors

PENDAHULUAN

Kekuatan sebagai sastrawan besar, Pramoedya Ananta Toer, dapat dirasakan dalam Roman *Bumi Manusia* ini. Diungkapkan oleh HB Yassin (1984:50), bahwa” Pramoedya dalam mengajuk dan mengalirkan perasaan manusia yang paling halus tentang keadilan, kemanusiaan dan kasih sayang sesama memiliki tenaga sugesti mengharukan”. Demikian juga Djokosudjanto (2000) dengan nada yang

Resistensi terhadap Feodalisme Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

sama mengungkapkan, bahwa “begitu kuatnya *Bumi Manusia* ini sehingga beberapa sebutan genre menampak padanya, sebut saja: roman realis, roman sejarah, roman sosial, roman politik, roman psikologis dan tentu saja sebagai roman biasa, tergantung pada sudut pandang dalam melihat”. Sekian banyak masalah yang dapat digali dalam *Bumi Manusia* ini, masalah yang paling besar adalah kolonialisme dan feodalisme. Kolonialisme dan feodalisme ini pada kenyataannya adalah penentu nasib ras bangsa yang hidup di Negeri Hindia Belanda. Oleh karena itu perlu terlebih dulu memahami apa sebenarnya feodalisme?

LANDASAN TEORI

Di Indonesia, istilah feodalisme pada level yang lebih lokal mengarah pada kalangan ningrat atau priyayi; khususnya kalangan suku Jawa yang oleh Clifford Geertz (dalam bukunya *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*) dibagi ke dalam tiga golongan. Orang yang berasal dari kalangan aristokrat atau ningrat ini masuk dalam golongan priyayi. Dalam banyak hal penggunaan istilah feodalisme ini mempunyai kesamaan konsep dengan dunia priyayi. Feodalisme dalam hal ini dimaksudkan dengan sifat-sifat yang dimiliki pada penguasa. Dengan berjalannya waktu, kesadaran akan rasa keadilan dan persamaan hak tumbuh, apalagi ditopang oleh realitas kehidupan sosial politik dalam bentuk tindak kesewenang-wenangan penguasa (feodal) maka bermuculan pemikiran-pemikiran baru untuk mengubahnya. Dari tanggapan pembaca dengan latar belakang yang sangat heterogen dan dipetik pesan apresiatif bahwa novel *Bumi Manusia* kaya akan nilai-nilai. Roman *Bumi Manusia* dipandang dari segi konfliknya di dalamnya terjadi pertentangan ke-las penguasa (*borjuis*) melawan kelas rakyat jelata (*proletar*). Pertentangan kelas pribumi terjajah melawan kelas bangsa penjajah (*imperialis*). Dalam Roman *Bumi Manusia* memang terlihat adanya kelas-kelas. Fokus penelitian ini adalah resistensi feodalisme dalam Roman *Bumi Manusia*, dirinci menjadi tiga subfokus berikut ini: Resistensi pranata sosial kaum pribumi, terhadap priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa dalam *Bumi Manusia*; Resistensi perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa dalam *Bumi Manusia*; Resistensi kaum pribumi terhadap perilaku kaum priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa dalam *Bumi Manusia*.

Resistensi terhadap Feodalisme Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

METODE

Penelitian *Resistensi terhadap Feodalisme dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian dengan menggunakan ancangan literasi kritis. Data penelitian ini adalah data tekstual berupa dialog dan narasi dalam Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya yang merepresentasikan resistensi terhadap feodalisme. Sumber data Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya, cetakan kedua Hasta Mitra, September 1980. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara membaca teks roman disertai pemahaman mendalam, terutama bagian-bagian yang diidentifikasi mengandung bentuk resistensi feodalisme. Secara teknis kompilasi korpus data ini menggunakan Panduan Pengkodean Data. Dengan menggunakan panduan tersebut setiap kosmos data fokus penelitian dapat diidentifikasi berdasarkan indikator yang ada dalam panduan dan diambil sebagai korpus data penelitian. Berdasarkan panduan tersebut korpus data diberi kode dan nomor, sampai diperoleh data yang mencukupi. Kecukupan data sangat menentukan keabsahan penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan Panduan Analisis Korpus Data Secara teknik format analisis ancangan literasi kritis meliputi: mengidentifikasi hierarki oposisi (isu resistensi), menyandingkan berbagai oposisi untuk menentukan kebergantungannya (proses resistensi), dan membuat justifikasi dan mendeskripsikan berbagai oposisi baru (pola resistensi). Panduan pengodean data, panduan analisis data sebagaimana tabel berikut.

PANDUAN PENGKODEAN KORPUS DATA

RESISTENSI TERHADAP FEODALISME DALAM ROMAN *BUMI*

MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	KODE KORPUS DATA
1.	Resistensi pranata sosial terhadap kaum pribumi, Feodal Jawa, dan kaum feodal Eropa dalam BM.	Tampak dalam narasi dan dialog dalam roman BM yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kekerabatan; • Hubungan status sosial; • Hubungan antarras; • Hubungan antarumat beragama. 	<ul style="list-style-type: none"> • HK • HS • HR • HU
2.	Resistensi pelakuan hukum terhadap kaum	Tampak dalam narasi dan dialog dalam roman BM yang meliputi:	

	pribumi, Feodal Jawa, dan kaum feodal Eropa dalam BM.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlakuan hukum terhadap pribumi; • Perlakuan hukum terhadap Feodal Jawa; • Perlakuan hukum terhadap kaum feodal Eropa. 	<ul style="list-style-type: none"> • HP • HJ • HE
3.	Dekonstruksi perlawanan kaum pribumi terhadap kaum Feodal Jawa, kaum feodal Eropa dalam BM karya Pramoedya Ananta Toer	<p>Tampak dalam narasi dan dialog dalam roman BM yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan kaum pribumi terhadap Feodal Jawa. • Perlawanan kaum pribumi terhadap feodal Eropa. 	<ul style="list-style-type: none"> • PP • PE

**REKAPITULASI KORPUS DATA
RESISTENSI FEODALISME DALAM ROMAN *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

N O.	FOKUS PENELITIAN	KORPUS DATA (KD)	NO. KODE KD TERANALISIS	NO. KODE KD TERSAJI
1.	Resistensi pranata sosial terhadap kaum pribumi, Feodal Jawa, dan kaum feodal Eropa	A. Hubungan kekerabatan.	HK:01-09 (9)	HK
		B. Hubungan status sosial.	HS:01-07 (7)	HS
		C. Hubungan antarras.	HR:	HR
		D. Hubungan antarumat beragama.	HU	HU
2.	Resistensi pelaksanaan hukum terhadap kaum pribumi, Feodal Jawa, dan kaum feodal Eropa	A. Perlakuan hukum terhadap pribumi.	HP	HP
		B. Perlakuan hukum terhadap Feodal Jawa.	HJ	HJ
		C. Perlakuan hukum terhadap kaum feodal Eropa.	HE	HE
3	Resistensi kaum pribumi terhadap kaum Feodal Jawa, kaum feodal Eropa	A. Perlawanan kaum pribumi terhadap Feodal Jawa.	PP	PP
		B. Perlawanan kaum pribumi terhadap feodal Eropa.	PE	PE
		JUMLAH =		

**PANDUAN ANALISIS KORPUS DATA RESISTENSI
TERHADAP FEODALISME DALAM ROMAN *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

NO.	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	MODEL ANALISIS
1.	Resistensi pranata sosial terhadap kaum pribumi, priyayi Jawa, dan kaum feodal Eropa dalam BM.	Tampak dalam narasi dan dialog dalam roman BM yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kekerabatan; • Hubungan status sosial; • Hubungan antarras; • Hubungan antarumat beragama. 	Model analisis mengadaptasi model Priyatni (2012) yakni sbb.: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi hierarki oposisi (isuresistensi), yakni berbagai bentuk ideologi, isu, konsep, pendapat dalam teks dialog atau narasi, yaitu dalam konteks.
2.	Resistensi pelakuan hukum terhadap kaum pribumi, Feodal Jawa, dan kaum feodal Eropa dalam BM.	Tampak dalam narasi dan dialog dalam roman BM yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Perlakuan hukum terhadap pribumi; • Perlakuan hukum terhadap Feodal; • Perlakuan hukum terhadap kaum feodal Eropa. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menyandingan berbagai oposisi untuk menentukan kebergantungannya (proses resistensi), baik dalam kategori yang sama maupun yang berbeda.
3.	Dekonstruksi perlawanan kaum pribumi terhadap kaum Feodal Jawa, kaum feodal Eropa dalam BM	Tampak dalam narasi dan dialog dalam roman BM yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan kaum pribumi terhadap feodal Jawa. • Perlawanan kaum pribumi terhadap kaum feodal Eropa. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Membuat justifikasi dan mendiskripsikan berbagai oposisi baru (pola resistensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi Pranata Sosial Kaum Pribumi terhadap Feodal Jawa, dan Feodal Eropa

Dari hasil analisis data dalam aspek “resistensi pranata sosial kaum pribumi terhadap priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang mencakup: hubungan kekerabatan, hubungan status sosial, hubungan antarras, dan hubungan antarumat beragama dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Hubungan Kekerabatan dalam Roman Bumi Manusia

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan kekerabatan” (HK) sebagai salah satu bentuk resistensi “pranata sosial sosial kaum pribumi, terhadap priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusiayang* menunjukkan isu yang sangat signifikan, yakni: (1) “Hak ibu pribumi atas perkawinan anaknya” sebagaimana direpresentasikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh sebagai seorang wanita pribumi semula tidak punya hak bicara atas pernikahan anaknya mengalami perubahan sangat bermakna, yakni ibu memiliki hak untuk memberi pertimbangan atas perkawinan anaknya; (2) “Anak perempuan yang mewarisi ketegaran ibunya” sebagaimana direpresentasikan melalui tokoh Anellies sebagai seorang anak perempuan yang seharusnya prihatin akan kisah sedih ibunya, justru berubah menjadi seorang anak perempuan tidak iba lagi dan bisa meninggalkan ibunya; (3) “Dendam perempuan gundik terhadap orangtuanya” sebagaimana direpresentasikan Nyai Ontosoroh yang tadinya begitu sayang kepada orangtuanya, akhirnya dendam karena ia dijual untuk dijadikan gundik Belanda adalah peristiwa resistensi dari cinta kasih menjadi kebencian; dan (4) “Sikap anak perempuan Indo terhadap hak warisnya” sebagaimana direpresentasikan Anellies sebagai anak perempuan Indo yang tidak peduli dengan hak warisnya adalah resistensi, yakni perubahan sikap yang sangat berbeda dengan anak perempuan Indo pada umumnya. Proses resistensi tersebut terjadi seiring dengan perjalanan kehidupan para tokoh perempuan dalam kehidupan jaman kolonial Belanda yang menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada hubungan kekerabatan yang direpresentasi oleh tokoh-tokoh perempuan dalam *Bumi Manusia*. Proses resistensi mengarah dari kondisi yang merendahkan harkat perempuan ke arah proses kesetaraan gender.

Masih merupakan isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan kekerabatan” (HK) adalah (5) “perlakuan laki-laki pribumi Jawa terhadap perempuan”, yakni keinginan untuk tidak berpoligami adalah bentuk resistensi pada perilaku laki-laki Jawa yang telah mengalami perubahan pandangan hidup dalam pranata sosial masyarakat Jawa. Laki-laki Jawa yang tak ingin berpoligami barangkali telah memiliki pandangan bahwa perempuan itu memiliki kedudukan yang terhormat. Perempuan atau wanita tidak lagi dipandang sebagai objek yang memiliki sikap *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang harus dilindungi, disayangi, dan dibahagiakan. Pandangan ini sangat berbeda dengan laki-laki feodal Jawa pada umumnya. Proses resistensi ini terjadi seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan peningkatan pendidikan kaum laki-laki Jawa.

Hubungan Status Sosial dalam Roman Bumi Manusia

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan status sosial” (HS) sebagai salah satu bentuk resistensi pranata sosial kaum pribumi terhadap priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan, yakni (1) “kesederhanaan sikap dalam pergaulan” sebagaimana direpresentasikan oleh tokoh anak perempuan Indo, Anellies yang begitu sederhana dan tidak mengandalkan status keluarga, bahkan tidak mau menggunakan nama keluarga di belakang namanya merupakan kebiasaan baru; dan (2) “perlakuan terhadap orang kecil” sebagaimana tokoh Minke dalam BM yang tidak suka terhadap kaum feodal yang memperlakukan orang kecil secara sewenang-wenang, sikap yang jauh berbeda dengan pada umumnya kaum feodal dan orang-orang Indo Eropa. Proses resistensi terjadi dari sikap yang kurang baik terhadap kaum pribumi, terhadap orang-orang kecil menjadi sikap yang menghargai kepada kaum pribumi. Mereka pada umumnya telah terbiasa memperlakukan yang tidak adil kepada orang-orang kecil, tetapi pada akhirnya dapat berubah menjadi perlakuan baik terhadap kaum pribumi.

Hubungan Sosial Antarras dalam Novel Bumi Manusia

Masih merupakan isu-isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan status sosial” (HS), yakni: (3) “jabatan dan penghormatan dalam masyarakat” sebagaimana tampak pada kehidupan feodal Jawa dan para pegawai di jaman

kolonial, ternyata terjadi pembelaan terhadap kaum pribumi oleh orang-orang Belanda sendiri; dan (4) “kesetaraan jabatan dan penerimaan gaji”, yakni adanya perubahan dari anak perempuan Indo yang tidak memiliki hak atas jabatan dan pekerjaan dengan gaji yang setara dengan anak belanda menjadi anak perempuan Indo yang memiliki jabatan dan pekerjaan dengan menerima gaji yang besar. Proses resistensi ini seiring dengan sistem dan tata kelola kepegawaian pada perkembangan ekonomi Hindia Belanda.

Hubungan Sosial Antarras dalam Novel Bumi Manusia

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan sosial antar-ras” (HR) sebagai salah satu bentuk resistensi “pranata sosial kaum pribumi terhadap priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni: (1) “menunjukkan jati diri sebagai pribumi” sebagaimana pada tokoh Minke yang menunjukkan adanya perubahan sikap yang tadinya ada tradisi menggunakan nama keluarga pada namanya menjadi kesadaran tidak menggunakannya karena tidak ingin dianggap feodal dan menunjukkan jati diri sebagai pribumi pada umumnya; (2) “tingkat pendidikan dan kesetaraan antarbangsa” bahwa yang semula kaum pribumi menganggap pendidikan tidak penting menjadi kesadaran bahwa pendidikan dapat mensetarakan derajatnya dengan bangsa-bangsa lain. Proses resistensi ini terjadi pada tokoh pribumi yang berpendidikan yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam kancah kehidupan antarbangsa.

Masih merupakan isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan sosial antarras” (HR) adalah (3) “kebanggaan wanita pribumi atas kecerdasannya” sebagaimana pada tokoh Anellies dan Nyai Ontosoroh yang tadi merasa rendah diri sebagai anak perempuan Indo dan seorang Nyai, pada akhirnya mereka bangga akan kecerdasannya. Proses resistensi yang mengarah kepada kebanggaan wanita pribumi atas kecerdasannya terjadi karena adanya perubahan kecerdasan sebagaimana umumnya wanita pribumi menjadi seorang Nyai memiliki kecerdasan melebihi Nyonya-nyonya Belanda. Resistensi ini terjadi karena para Nyai dan anak perempuan Indo tidak menyerah pada nasib sebagai kaum kedua (subordinal) atau marginal, tetapi mereka berusaha menyamai bahkan melebihi perempuan-perempuan

Belanda. Ini merupakan gerakan emansipasi di kalangan mereka, perempuan-pe-rempuan pribumi yang menjadi Nyai.

Hubungan Antarumat Beragama

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “hubungan antarumat be-ragama” (HU) sebagai salah satu bentuk resistensi “pranata sosial sosial kaum pribumiterhadap priyayi Jawa dan kaum feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manu-sia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni: (1) “kekecewaan terha-dap pandangan agama kaum feodal Belanda”, bahwa terdapat perubahan sikap ka-um pribumi yang tadinya tidak begitu peduli terhadap pandangan agama orang Belanda menjadi kekecewaan yang luar biasa atas padangan orang Belanda yang selalu mengkafirkan orang-orang pribumi yang bukan Kristen; dan (2) “pandang-an Indo terhadap pemelukan agama”, yakni sikap yang menerima pandangan pe-melukan agama orang-orang Belanda, menjadi menjadi kekecewaan terhadap pan-dangan tersebut, sebagaimana Belanda harus Kristen sementara itu di luar Kristen adalah kafir. Pandangan menimbulkan perubahan sikap yang drastis pada kaum pribumi terhadap pandangan orang Indo tersebut yang semula simpatik akhirnya menjadi kekecewaan yang luar biasa. Pada akhirnya hubungan antarumat beraga-ma kurang harmonis. Ini merupakan proses resistensi ke arah negatif dalam hu-bungan antarumat beragama.

Masih merupakan isuresistensi yang ditemukan dalam “hubungan antar-umat beragama” (HU) adalah (3) “kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan musyrik”, yakni tampak padakeyakinan bahwa ke dukun dan percaya kekuatan mistik menjadi keyakinan akan permohonan kepada Tuhan. Pada akhirnya kaum pribumi yang semula senang pergi ke dukun mejadi sadar bahwa ke dukun adalah perbuatan musyrik. Proses resistensi ini terjadi seiring kesadaran beragama yang mereka anut dan tumbuhnya keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi logis proses resistensi ini terhadap keharmonisan hubungan antarumat bera-gama menjadi positif, sehingga resistensi ini dapat disebut perubahan ke arah si-kap positif.

Resistensi Perlakuan Hukum terhadap Kaum Pribumi, Feodal Jawa dan Kaum Feodal Eropa

Dari hasil analisis data aspek resistensi perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, feodal Jawa, dan feodal Eropa dalam roman *Bumi Manusia* mencakup: (a) perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, (b) perlakuan hukum terhadap feodal Jawa, (c) perlakuan hukum terhadap feodal Eropa. Secara keseluruhan telah dapat ditentukan isu resistensinya,

Perlakuan Hukum bagi Kaum Pribumi

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “perlakuan hukum terhadap kaum pribumi” (HP) sebagai salah satu bentuk resistensi “perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, feodal Jawa, dan feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni: (1) “perlakuan hukum secara diskriminatif terhadap kaum pribumi” bahwa tampak adanya perubahan dari status seorang Nyai Ontosoroh akan kewenangan membela Anellies, anaknya sendiri menjadi ketidakwenangan untuk membela anaknya sendiri; dan (2) “pembelaan terhadap hak-hak kaum pribumi” bahwa tampak adanya perubahan dari kedudukan kaum pribumi yang selalu kalah menjadi sikap yang melawan terhadap hukum pada saat itu; (3) “sebagai pribumi, Nyai tidak punya hak apapun terhadap anaknya” bahwa Nyai tidak mempunyai hak apapun terhadap anaknya tampak adanya perubahan dari status seorang Nyai mempunyai kewenangan atas anaknya sendiri menjadi seorang Nyai tidak mempunyai kewenangan atas anaknya sendiri. Proses resistensi ini terjadi seiring dengan kesewenang-wenangan kaum feodal Belanda terhadap kaum pribumi. Sosok Nyai Ontosoroh yang tidak mampu membela hak-hak anaknya sendiri menjadi cerminan betapa perlakuan diskriminatif kaum feodal Belanda terhadap kaum pribumi.

Masih merupakan isu resistensi yang ditemukan dalam “perlakuan hukum terhadap kaum pribumi” (HP) yaitu: (4) “perlakuan diskriminatif penggunaan bahasa Belanda” bahwa tampak adanya perubahan dari kebiasaan sehari-hari seorang Nyai Ontosoroh berbahasa Belanda di lingkungan keluarganya, tetapi pada saat di pengadilan Nyai tetap dianggap sebagai pribumi yang tidak pantas menggunakan bahasa Belanda. Hak penggunaan bahasa Belanda bagi kaum pribumi, terutama seorang Nyai di lingkungan keluarga tidak menjamin untuk dapat

menggunakan bahasa Belanda di situasi resmi. Misalnya, di pengadilan seorang Nyai dianggap tidak pantas menggunakan bahasa Belanda. Proses resistensi mengarah kepada penurunan harkat dan martabat seorang pribumi, meskipun ber-status sebagai Nyai. Status sebagai seorang Nyai yang sehari-hari di lingkungan keluarga berbahasa Belanda tidak serta merta memiliki keleluasaan menggunakan bahasa Belanda di pengadilan.

Perlakuan Hukum bagi Feodal Jawa

Sejumlah isu resistensi ditemukan dalam “perlakuan hukum terhadap feodal Jawa” (HJ) sebagai salah satu bentuk resistensi “perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, feodal Jawa, dan feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni: (1) “diskriminasi dalam lembaga pendidikan HBS” bahwa tampak dengan adanya perubahan bahwa anak feodal Jawa dapat sekolah di HBS harus memiliki nama keluarga dan beragama Kristen menjadi anak feodal Jawa dapat bersekolah di HBS meskipun tanpa nama keluarga; (2) “perlakuan HBS terhadap siswa pribumi” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari aturan yang mengharuskan anak feodal Jawa yang akan sekolah di HBS ada orang berpangkat yang menanggungnya menjadi lebih sulit lagi, meskipun begitu belum tentu diterima. Resistensi “diskriminasi dalam lembaga pendidikan HBS” dan “perlakuan HBS terhadap siswa pribumi” merupakan kenyataan yang kontradiktif. Di satu pihak anak pribumi dapat bersekolah tanpa memiliki nama keluarga feodal, di pihak lain anak pribumi harus ada yang orang berpangkat yang menanggungnya. Ini suatu kenyataan betapa sulitnya sekolah di HBS, sehingga proses resistensi yang terjadi pada perlakuan hukum terhadap kaum feodal Jawa nyaris tidak berubah.

Perlakuan Hukum terhadap Feodal Eropa

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “perlakuan hukum terhadap feodal Eropa” (HE) sebagai salah satu bentuk resistensi “perlakuan hukum terhadap kaum pribumi, feodal Jawa, dan feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni: (1) “perlakuan hukum terhadap kekuasaan feodal Eropa” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari ketatnya perlakuan hukum terhadap orang Belanda menjadi longgarnya perlakuan hukum orang Belanda; dan (2) “perlakuan hukum terhadap anak Indo” bahwa

tampak dengan adanya perubahan dari diperbolehkannya anak perempuan Indo dinikahi laki-laki pribumi menjadi tidak boleh. Proses resistensi ini terjadi ketika semua aspek yang menyangkut hukum harus tunduk pada hukum kolonial Belanda. Pada prinsipnya terjadi proses deskriminasi perlakuan terhadap kaum pribumi dan pelunakan hukum terhadap kaum feodal Belanda.

Masih merupakan isuresistensi yang ditemukan dalam “perlakuan hukum terhadap feodal Eropa” (HE), yaitu: (3) “perlakuan hukum perkawinan terhadap orang Belanda” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari kewenangan seorang Nyai merestui anaknya dinikahi laki-laki pribumi menjadi tidak boleh, sehingga ia berani mempertanyakan ketidakadilan tersebut. Sebagaimana Nyai On-tosoroh tidak dapat merestui anaknya perempuan yang akan dinikahi oleh Tuan Minke, seorang feodal Jawa. Proses resistensi ini mengarah kepada perlakuan istimewa terhadap kaum feodal Eropa yang berdampak lang-sung kepada perlakuan hukum terhadap kaum feodal Jawa secara tidak adil.

Resistensi Kaum Pribumi terhadap Perilaku Kaum Feodal Jawa dan Kaum Feodal Eropa

Dari analisis data dalam aspek resistensi kaum pribumi terhadap perilaku kaum feodal Jawa dan kaum feodal Eropa dalam roman *Bumi Manusia* yang mencakup: (a) resistensi kaum pribumi terhadap perilaku feodal Jawa, dan (b) resistensi kaum pribumi terhadap perilaku feodal Eropa secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Resistensi Kaum Pribumi terhadap perilaku Kaum Feodal Jawa

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “perlawanan kaum pribumi terhadap kaum feodal Jawa” (FJ) sebagai salah satu bentuk resistensi “perlawanan kaum pribumi terhadap feodal Jawa dan feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manusia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni: (1) “menentang kebiasaan poligami feodal Jawa” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari mempertanyakan tentang kebiasaan laki-laki Jawa berpoligami menjadi suatu sikap anti-pati terhadap pelaku poligami, terutama seorang Bupati; (2) “menuntut hubungan egaliter majikan dengan pelayan” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari sikap kaum pribumi yang tidak simpati kepada perbudakan menjadi sebuah dam-

baan jika hubungan egaliter antara juragan dengan pelayan terjadi; (3) “upaya kaum pribumi menguasai bahasa Belanda” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari harus melalui pendidikan formal untuk menguasai bahasa Belanda menjadi kemauan belajar secara mandiri; dan (4) “dendam kaum pribumi terhadap pelaku perbudakan” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari seorang Nyai merasa hina yang dijual kepada feodal Belanda menjadi seorang Nyai yang tegar dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Resistensi pada isu poligami, hubungan juragan dan pelayan, penguasaan bahasa Belanda, perbudakan pada prinsipnya merupakan isu pokok perlawanan kaum pribumi terhadap kaum feodal Jawa yang terlalu dekat dengan feodal Belanda. Tuntutan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan merupakan isu pokok dalam kehidupan. Oleh sebab itu, dengan tajam isu perlawanan kaum pribumi ini diungkap melalui kehidupan para tokoh pribumi, Nyai Ontosoroh, Tuan Mike, dan Anellies seorang anak perempuan Indo.

Masih merupakan isu resistensi yang ditemukan dalam “perlakuan hukum terhadap feodal Eropa” (HE) yakni: (5) “antipati kaum pribumi terhadap perilaku feodal Jawa” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari seorang Minke selalu mencemooh perilaku buruk kaum feodal Jawa menjadi suatu kebencian terhadap feodal Jawa; (6) “sikap anak feodal Jawa yang kecewa terhadap keluarganya” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari seorang Minke yang semula menjadi anak kebanggaan keluarga menjadi anak yang kecewa terhadap keluarganya sendiri dan membela kaum pribumi; dan (7) “sikap seorang Nyai yang membela kaum pribumi” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari seorang Nyai yang memang menghormati kaum pribumi menjadi sebuah kebanggaan terhadap kaum pribumi. Resistensi antipati kaum pribumi, sikap anak feodal Jawa, dan sikap seorang Nyai adalah wujud dari sebagian perlawanan kaum pribumi terhadap perilaku kaum feodal Jawa yang notabene bangsanya sendiri. Perilaku feodal Jawa yang semakin tidak bersahabat dan tidak menghargai kaumnya sendiri memicu perlawanan yang tidak terelakan dari kaumnya sendiri. Sama-sama suku Jawa, antara kaum pribumi dan feodal Jawa terdapat jarak yang memisahkan mereka secara kultural. Mereka tidak lagi merasa sebangsa dan setanah air ketika berada dalam kehidupan yang jauh berbeda. Resistensi antipati kaum pribumi, sikap anak feodal Jawa, dan

sikap seorang Nyai merupa-kan solidaritas yang muncul secara alamiah dalam kehidupan mereka di jaman kolonial Belanda.

Resistensi Kaum Pribumi terhadap Perilaku Kaum Feodal Belanda

Sejumlah isu resistensi yang ditemukan dalam “perlawanan kaum pribumi terhadap kaum feodal Belanda” (FB) sebagai salah satu bentuk resistensi “perlawanan kaum pribumi terhadap feodal Jawa dan feodal Eropa” dalam roman *Bumi Manuasia* yang menunjukkan isu yang sangat signifikan yakni:(1) “melawan kesewenang-wenangan feodal Belanda” bahwa tampak dengan adanya perubahan propaganda koran-koran Belanda menjadi propaganda atau berbagai pembelaan oleh beberapa orang Belanda sendiri melalui koran-koran yang berbahasa Melayu; (2) “Kekecewaan seorang Nyai kepada suaminya” bahwa tampak dengan adanya perubahan kekaguman seorang nyai kepada suaminya berubah menjadi kekecewaan yang sangat mendalam dan penghinaan terhadap suaminya; (3) “Keunggulan pengetahuan pribumi dari ilmu pengetahuan Eropa” bahwa tampak dengan adanya perubahan keunggulan ilmu pengetahuan Belanda menjadi tidak berarti ketika orang pribumi menunjukkan ilmu pengetahuan yang tidak pernah diketahui oleh orang Belanda; dan (4) “perubahan persepsi kaum pribumi terhadap ilmu pengetahuan Belanda” bahwa tampak dengan adanya perubahan dari kekaguman kaum pribumi terhadap ilmu pengetahuan dari Belanda menjadi ketidakpercayaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Bahkan ilmu pengetahuan dari Belanda dianggap omong kosong. Resistensi melawan kesewenang-wenangan, sikap seorang Nyai, keunggulan pengetahuan kaum pribumi, dan perubahan persepsi kaum pribumi merupakan perubahan yang terjadi secara alamiah ketika kaum pribumi menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan perlu mempertahankan harkat dan martabat hidupnya. Keunggulan ilmu pengetahuan pribumi di bidang budaya dan persepsi kaum pribumi terhadap ilmu pengetahuan Belanda merupakan modal dasar untuk membangun perlawanan terhadap kaum feodal Belanda.

Masih merupakan isu resistensi yang ditemukan dalam “perlawanan kaum pribumi terhadap kaum feodal Belanda” (FB), yakni: (5) “semangat kaum pribumi membela tanah air” bahwa tampak dengan adanya perubahan kekaguman terhadap kemampuan orang Aceh menjadi kekaguman terhadap kemampuan kaum pribumi; (6) “hilangnya penghormatan seorang Nyai kepada suaminya” bahwa tampak

dengan adanya perubahan penghormatan nyai kepada suaminya menjadi Nyai yang tidak hormat sama sekali kepada suaminya; dan (7) “kesadaran kaum pribumi menemukan kebenaran” bahwa tampak dengan adanya perubahan tidak memahami perlu kebenaran menjadi pentingnya ilmu pengetahuan menemukan kebenaran. Resistensi semangat kaum pribumi, hilangnya penghormatan seorang Nyai kepada suaminya, dan kesadaran kaum pribumi merupakan perubahan yang menunjukkan perlawanan terhadap kaum feodal Belanda, baik secara internal dari seorang Nyai dan eksternal dari kaum pribumi pada umumnya. Perlawanan tersebut merupakan hasil resistensi dari sikap yang lemah menjadi sikap yang berani dan memiliki kekuatan secara kultural.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Resistensi terhadap Feodalisme dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer* yang terangkum dalam ringkasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga tokoh penting yang dijadikan sebagai media penyampai resistensi yaitu: Nyai Ontosoroh, Minke, dan Annelies.

Nyai Ontosoroh membawa misi resistensi yang berhubungan dengan peranan wanita dalam pranata sosial masyarakat pribumi. Barangkali sosok, jiwa dan pemikiran Kartini menjadi model dalam meresistensi Pranata sosial masyarakat pribumi sebagaimana hasil temuan penelitian: hak ibu terhadap anak, keinginan-keinginan dan obsesi perempuan yang disebabkan pranata sosial yang tidak adil terhadap gender perempuan.

Minke membawa misi resistensi yang berhubungan pranata sosial menganggap masyarakat pribumi sebagai ras kelas bawah dan tidak beradab. Hal ini terbukti perlakuan feodal pribumi terhadap perempuan dan lebih-lebih lagi perlakuan yang sewenang-wenang feodal Belanda terhadap kaum pribumi. Tuntutan kaum pribumi terhadap perlakuan yang tidak adil dalam ranah hukum, pendidikan, hubungan antar ras dan status sosial.

Annelies sebagai tokoh anak sekaligus sebagai sosok perempuan membawa misi resistensi yang berhubungan dengan perlakuan Feodal Belanda terhadap anak hasil perkawinan Belanda dan pribumi. Hasil penelitian ini juga mengung-

kapkan bahwa anak yang selama ini harus mengikuti kehendak orang tua (ibu) harus mengambil sikap kritis dan menentukan masa depannya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Resistensi Feodalisme dalam Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer juga berdasarkan pengalaman secara pribadi beberapa persoalan perlu disampaikan sebagai saran kepada beberapa pihak yang berkait langsung dengan dengan hasil penelitian ini yaitu, peneliti, lembaga pendidikan, pemerintah dan pemerhati sastra.

Penelitian sastra tidak pernah ada kata titik. Temuan-temuan nilai dalam karya sastra bagi seorang peneliti sastra selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kejiwaan saat membaca dan wawasan yang dimiliki. Dalam waktu yang berbeda dalam membaca, hasil temuan akan terjadi korespondensi yang berdampak pada relasi temuan. Roman *Bumi Manusia* merupakan karya Pramoedya yang banyak mendapatkan perhatian masyarakat sastra maupun akademisi. Sejak terbitnya roman ini, cetakan pertama, 1982, hingga sekarang seakan tak pernah selesai-selesainya dikaji dan dibicarakan. Banyak karya tulis yang lahir disebabkan atau terlahir karena roman *Bumi Manusia* ini. Berbagai sudut pandang sebagai tumpuan dalam mengkaji roman ini merupakan khasanah tersendiri. Salah satunya adalah penelitian dengan landasan tumpu resistensi ini. Sayangnya, diakui peneliti, bahwa penelitian ini merupakan uji coba, mengingat keterbatasan wawasan yang dirasakan peneliti, sedang di sisi lain memang pendekatan resistensi ini merupakan pendekatan yang belum akrab di Indonesia. Tentunya, sangat jauh dari hasil yang dapat dijadikan sebagai model. Untuk itulah, perlu adanya pendalaman resistensi sebagai teori, sebagai pendekatan sekaligus secara aplikatif sebagai kajian resistensi sastra, dan dengan demikian akan terlahirkan khasanah baru terhadap keilmuan sastra Indonesia. Kepada para peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melakukan penelitian dengan berbagai pendekatan dan berbagai model analisis, sehingga memperkaya khasanah penelitian sastra. Kajian teori yang perlu diperdalam dan dipertajam tentunya terkait dengan kajian resistensi yang dalam peneliti disadari masih merupakan penelitian awal, sehingga belum mampu mengungkap substansi genetik dan hermenutiknya. Disarankan para peneliti selanjutnya menaruh perhatian pada sisi kajian tersebut.

Saran ini dikhususkan kepada lembaga pendidikan tinggi dan pendidikan menengah. Selama ini, sepertinya ada semacam stagnasi dalam pembelajaran teori sastra, seakan-akan sastra selalu dibayang-banyangi teori yang sifatnya struktural objektif, sehingga melahirkan image bahwa sastra fiksi selalu harus tidak boleh keluar dari unsur-unsur instrinsik. Sastra nyaris sebagai artefak yang bisu dan tuli, padahal dengan sastra seseorang akan dapat membaca kehidupan dengan segala aspeknya. Di sinilah perlu perlunya pembongkaran dalam dunia kajian sastra di sekolah. Sastra diharapkan akan semakin hidup yang akan memberikan informasi banyak hal, tentang manusia, tentang lingkungan, tentang sejarah, tentang politik, tentang hukum, tentang kejiwaan dan lebih jauh tentang religiusitas. Untuk itulah alternasi sebagai konsekuensi logis dari resistensi ini layak dipertimbangkan sebagai masukan, dapat diajukan sebagai muatan lokal kurikulum dan kajian sejarah sastra Indonesia.

Tirtosuwondo memberi saran bahwa “ bukan suatu hal yang mengada-ada, di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi pembaca (Suwondo, 2016: 51). Nilai-nilai pendidikan dikelompokkan ke dalam katagori religius, filosofis, etis dan estetis (Saryono, 2011: 37-146). Nilai-nilai sebagaimana dimaksud merupakan kekayaan tersendiri dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ini.

Tragedi pernah terjadi beberapa kali di negeri ini berkaitan pelarangan beredar karya-karya sastra bahkan sampai berdampak pada perikehidupan pengarangnya. Itu disebabkan, salah satunya, adalah memandang karya sastra hanya dalam satu sudut pandang saja. Ada benang merah dalam menghindari tragedi itu berulang dengan lebih banyak belajar teori resistensi ini, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dan lebih jauh dalam mengembangkan intelektualitasnya, karena hakikatnya resistensi ini selalu berada sebagai alternasi. Dengan demikian tidak akan terjadi tindakan subjektif yang berwujud larangan dan pembantaian yang disebabkan perbedaan pandangan. Disaran kepada Pemerintah untuk mengambil kebijakan yang arif dan bermartabat terhadap kehidupan karya sastra. Bentuk-bentuk pelarangan terhadap karya Pramoedya Ananta Toer sudah tidak terjadi lagi di negeri ini. Hal itu merupakan kebijakan yang sangat arif dan bijaksana, sehing-

ga menempatkan karya sastra sebagai karya sastra yang tidak lagi dikait-kaitkan dengan muatan politik atau ideologi.

Nama Pramoedya sudah dicatat dunia, *Bumi Manusia* banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Hanya, sayangnya, di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang belum mengenalnya, padahal, bila mereka pernah mengenyam pendidikan formal di SMP maupun di SMA dan guru matapelajaran seyogyanya memperkenalkan nama-nama sastrawan yang melahirkan karya yang diakui dunia. Dalam dunia pendidikan, tidak pernah mengenal kata terlambat yang menimbulkan *mupus*, putus asa seseorang, kemudian tidak bertindak apapun dalam ketertinggalannya. Dengan penelitian ini terbesit harapan kembalinya masyarakat menjadi pemerhati sastra khususnya karya-karya sastra yang memang sangat menarik, konvensional dan kaya akan nilai-nilai. Dari sisi ilmu sastra, resistensi adalah kajian rumit, terbuka, dapat diaplikasikan ke dalam berbagai disiplin, membuka wawasan baru tentang kemanusiaan dan moral demokratis dalam berbangsa dan bernegara. Disarankan kepada para pemerhati sastra dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memahami dan mengapresiasi roman *Bumi Manusia*. Melalui berbagai temuan kajian resistensi ini disarankan kepada para pemerhati sastra untuk memberikan berbagai tanggapan dan komentar, agar temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai materi kajian dalam berbagai kepentingan bersastra. Disarankan pula kepada para pemerhati sastra dapat memanfaatkan hasil kajian dalam penelitian untuk kepentingan kritik dan telaah sastra, khususnya roman *Bumi Manusia*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abercrombie, Nicholas; Hill, Staphen; Turn, Bryan S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Terjemahan Desi Novianti. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi*. Terjemahan Bakdi Soemanto. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Asmara, Ady. 1981. *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Djokosudjanto, A. 2000. *Kosmopolisme dan Pengetahan Ensiklopedis Pramoedya Ananta Toer*. Horison XXXV /9/2000.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa: Rekonstruksi Normatif Idealistis*. Yogyakarta-Malang: Aditya Media Publishing
- Suwondo, Tirto. 2016. *Prakmatisme Pascakolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. 1989 Jakarta: Gramedia.
- Wignyo Subroto, Sutandyo. 1995. *Dari Hukum Kolonial ke Hukum Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yanti Kh, Neneng & Faruk. 2003. *Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi*. Jurnal Sosiohumanika 16B (1) edisi Januari. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Yassin, H.B..1984. *Surat-surat 1943-1983*. Jakarta: Gramedia